

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Metode Pembelajaran

1. Pengertian Metode pembelajaran

Istilah metode berasal dari bahasa Yunani “*metodos*”. Kata ini berasal dari dua suku kata: yaitu “*metha*” berarti melalui atau melewati, dan “*hodos*” yang berarti jalan atau cara. Metode berarti jalan atau cara yang harus di lalui untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam bahasa Arab metode disebut “*Thariqat*”, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, “metode” adalah cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai maksud, sehingga dapat dipahami bahwa metode berarti suatu cara yang harus dilalui untuk menyajikan bahan pelajaran agar tercapai tujuan pengajaran.¹

Metode dapat diartikan sebagai cara atau langkah-langkah yang digunakan dalam menyampaikan sesuatu gagasan, pemikiran atau wawasan yang disusun secara sistematis dan tertencana serta didasarkan pada teori, konsep dan prinsip tertentu yang terdapat dalam berbagai disiplin ilmu terkait.²

Menurut Hamzah B. Uno Dalam bukunya model pembelajaran : menciptakan proses belajar mengajar yang kreatif dan efektif, metode dapat diartikan sebagai jalan yang dipilih untuk mengimplementasikan

¹Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers,2002),40.

²Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta,2003),34

rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran, metode pembelajaran lebih bersifat prosedural, yaitu berisi tahapan tertentu.

Berkaitan dengan hal belajar mengajar, metode pembelajaran merupakan cara-cara dalam menyajikan bahan pelajaran yang akan digunakan oleh guru, baik secara individual atau secara kelompok, agar tujuan pembelajaran dapat tercapai, seorang guru harus mengetahui berbagai metode dengan memiliki pengetahuan mengenai sifat berbagai metode. Maka seorang guru akan lebih mudah menetapkan metode yang paling sesuai dengan situasi dan kondisi, penggunaan metode mengajar sangat bergantung pada tujuan pembelajaran.³ Syarat dalam penggunaan metode pembelajaran adalah sebagai berikut :

1. Metode yang dipergunakan harus dapat membangkitkan motif, minat atau gairah belajar siswa.
2. Metode yang digunakan harus dapat merangsang keinginan siswa untuk belajar lebih lanjut seperti melakukan inovasi.
3. Metode yang digunakan harus dapat memberikan kesempatan bagi siswa untuk mewujudkan hasil karya
4. Metode yang digunakan harus dapat menjamin perkembangan kegiatan kepribadian siswa
5. Metode yang digunakan harus dapat mendidik murid dalam teknik belajar dan cara memperoleh pengetahuan melalui usaha pribadi

³ Hamzah B. No, *Model Pembelajaran :Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif Dan Efektif* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007),.2

6. Metode yang digunakan harus dapat menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai dan sikap siswa dalam kehidupan sehari-hari.⁴

2. Macam-macam Metode Pembelajaran

Pada dasarnya metode pembelajaran agama Islam itu lebih dari satu metode, walaupun demikian penerapannya dalam dunia pendidikan formal tidak semua metode pembelajaran tersebut digunakan. Demikian pula, penggunaan satu jenis metode mengajar untuk segala macam tujuan belajar tentunya tidak efektif. Berbeda tujuan akan berbeda pula cara mencapainya.

Menurut Basyiruddin Usman macam-macam metode mengajar dalam pembelajaran Agama Islam yaitu:

- a. Metode Ceramah
- b. Metode Diskusi
- c. Metode Tanya Jawab
- d. Metode Demonstrasi Dan Eksperimen
- e. Metode Resitasi
- f. Metode Kelompok
- g. Metode Sosiodrama
- h. Metode Karya Wisata
- i. Metode Drill
- j. Metode Sistem Regu⁵

⁴Ahamd Sabri, *Strategi Belajar Mengajar dan Micro Teaching* (Jakarta: Quantum Teaching, 2005), 5-53

Dari beberapa macam metode diatas, secara rinci penulis akan jelaskan beberapa metode-metode sebagai berikut:

1. Metode ceramah

Metode ceramah merupakan cara penyampaian materi ilmu pengetahuan dan agama kepada anak didik dilakukan secara lisan, yang perlu diperhatikan, hendaknya ceramah mudah diterima, isinya mudah dipahami serta mampu menstimulasi pendengar (anak didik) untuk melakukan hal-hal yang baik dan benar dari isi ceramah yang disampaikan.⁶

Dalam metode ceramah sesuai dengan maksudnya yaitu sebagai penerangan dan penuturan secara lisan oleh guru terhadap kelas, maka perananan murid ialah mendengarkan dengan teliti serta mencatat hal-hal penting secara garis besar atau menanyakan hal-hal yang belum jelas yang dijelaskan oleh guru.

2. Metode diskusi

Metode diskusi merupakan salah satu cara mendidik yang berupaya memecahkan masalah yang dihadapi, baik dua orang atau lebih yang masing-masing mengajukan argumentasinya untuk memperkuat pendapatnya. Untuk mendapat hal yang disepakati, tentunya masing-masing menghilangkan perasaan subjektivitas dan emosionalitas yang akan mengurangi bobot pikir dan pertimbangan akal yang semestinya.

⁵Basyruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam* (Jakarta: Ciputat Pers,2002).60

⁶Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, (Bandung: PT Rosda Karya, 2005).154

Diskusi pada dasarnya ialah tukar menukar informasi, pendapat dan pengalaman untuk mendapat pengertian bersama yang lebih jelas dan lebih teliti tentang sesuatu (Nana sudjana,2002).

Metode diskusi bertujuan untuk (1) melatih peserta didik mengembangkan ketrampilan bertannya, berkomunikasi, menafsirkan dan menyimpulkan bahasan.(2) melatih dan membentuk kestabilan sosio-emosional. (3) mengembangkan kemampuan berfikir sendiri dalam memecahkan masalah sehingga tumbuh konsep diri yang lebih positif. (4) mengembangkan keberhasilan peserta didik dalam menemukan pendapat. (5) mengembangkan sikap terhadap isu-isu kontroversial, dan (6) melatih peserta didik untuk berani berpendapat tentang sesuatu masalah (Mulyani Sumantri, 1999:145).⁷

3. Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab ialah menyampaikan pelajaran oleh guru dengan jalan mengajukan pertanyaan dan murid menjawab, metode ini dimaksudkan untuk meninjau pelajaran yang lalu, agar para murid memusatkan lagi perhatiam tentang sejumlah kemajuan yang telah dicapai sehingga dapat melanjutkan pelajaran berikutnya, dan untuk merangsang perhatian murid karena metode ini digunakan pula sebagai apersepsi, selingan dan evaluasi.

Bagaimana cara melaksanakan disikusi Syarat-syarat membuat pertanyaan sebagai berikut :1. Harus menarik minat dan perhatian

⁷ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, hal.142

murid, 2. Sesuai dengan tingkat perkembangan anak, 3. Harus merangsang timbulnya pendapat-pendapat yang banyak, 4. Harus mengandung kemungkinan jawaban lebih dari satu, 5. Harus membutuhkan pertimbangan atau perbandingan dari beberapa kenyataan, 6. Tidak terbatas pada jawaban ya atau tidak.⁸

4. Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi ialah suatu metode mengajar yang dilakukan guru atau seseorang lainnya dengan memperlihatkan kepada seluruh kelas tentang suatu proses tentang suatu proses atau suatu cara melakukan sesuatu. Dengan demikian apa saja yang perlu disiapkan dalam metode demonstrasi ini yaitu : meumuskan tujuan yang hendak dicapai berupa kecakapan serta ketrampilan para murid setelah demonstrasi berakhir, merencanakan secara matang langkah-langkah demonstrasi yang akan dilaksanakan, memperhitungkan waktu yang tersedia, menetapkan rencana untuk menilai hasil-hasil demonstrasi yang telah dicapai.

5. Metode kerja kelompok

Metode kerja kelompok ialah cara cara mengajar dilakukan oleh guru dengan jalan membentuk kelompok kerja dari kumpulan dari beberapa murid untuk mencapai suatu tujuan pelajaran tertentu secara gotong royong. Atas dasar pengertian ini, murid-murid dalam suatu kelas bisa juga disebut sebagai satu kelompok/kesatuan tersendiri

⁸ Imansjah Alipandle, *Buku Peganagan Guru Didaktik Metodik*, (Surabaya:Usana Offest Printing. 2009).80.

dipandang dari kesatuan sekolah, atau murid-murid dalam suatu kelas dibagi dalam beberapa kelompok kecil. Dengan demikian kerja kelompok sebagai metode, dapat dipakai mengajar untuk mencapai bermacam-macam tujuan, yang penting di dalam kelompok harus terdapat hubungan timbal balik antara individu serta saling percaya mempercayai.⁹

6. Metode Pemberian Tugas

Metode pemberian tugas adalah metode interaksi edukatif dimana murid diberi tugas khusus (sehubungan dengan bahan pelajaran diluar jam-jam pelajaran).¹⁰

7. Metode Inquiri

Inquiri adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipercayakan. Proses berpikir itu sendiri biasanya dilakukan melalui tanya jawab antara guru dan siswa.

Menurut Douglas Liewellyn, inkuiri merupakan kegiatan pembelajaran dimana siswa melibatkan diri mereka dalam proses penyelidikan, merumuskan pertanyaan dan memecahkan masalah, kegiatan seperti ini untuk mengasah keterampilan mereka agar hasil belajar siswa menjadi lebih baik.¹¹

⁹Imansjah Alipandle, *Buku Pegangan Guru Didaktik Metodik*. 95

¹⁰Zuhairini, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Malang; UM Press, 2004), hal.68

¹¹Douglas Liewellyn, "Implementasi Inquiri-Based Science Standars", *Republika on line*, <http://www.Republika.co.id>, 14 November 2012, Diakses tanggal 10 Desember 2012

Demikian juga menurut Mulyasa dijelaskan bahwa inkuiri merupakan metode penyelidikan yang melibatkan proses mental dengan kegiatan-kegiatan sebagai berikut; yaitu mengajukan pertanyaan-pertanyaan tentang fenomena alam, merumuskan masalah yang ditemukan, merumuskan hipotesis, merancang dan melakukan eksperimen, mengumpulkan dan menganalisis data, dan menarik kesimpulan.¹²

Metode-metode tersebut diatas adalah macam-macam metode yang sering dipergunakan guru dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. Namun dalam praktek penggunaannya memerlukan kombinasi antara metode yang satu dengan yang lain disebabkan adanya kelemahan dan kelebihan dari masing-masing metode.

3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Dalam Pemilihan Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Sesuai dengan kekhususan-kekhususan yang ada pada masing-masing bahan/materi pelajaran, baik sifat maupun tujuan, maka diperlukan metode-metode yang berlainan antara satu mata pelajaran dengan mata pelajaran lainnya. Dalam pembelajaran pendidikan agama Islam metode yang diperlukan dalam belajar mengajar harus sesuai dengan karakteristik materi yang diajarkan. Sebab pendidikan agama Islam mempunyai ruang lingkup yang dijabarkan kedalam beberapa mata pelajaran seperti: Al-Qur'an hadits, akidah, fiqih, akhlak, dan sejarah Islam, yang membutuhkan

¹²Mulyasa, E. *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya), 108-109

kesesuaian penggunaan metode sesuai dengan karakteristik masing-masing mata pelajaran. Apabila dijabarkan secara terperinci faktor-faktor yang harus diperhatikan dalam memilih metode mengajar adalah sebagaimana yang dinyatakan oleh Zuhairini sebagai berikut:

a) Tujuan Yang Hendak Dicapai

Tujuan adalah yang utama dalam proses pendidikan. Setiap orang haruslah mengetahui dengan jelas tentang tujuan yang hendak dicapainya. Demikian juga setiap pendidik dan pengajar haruslah mengerti dengan jelas tentang tujuan pendidikan. Pengertian akan tujuan pendidikan itu mutlak perlu sebab tujuan itulah yang akan menjadi sasaran dan menjadi pengarah tindakan-tindakannya dalam menjalankan fungsinya sebagai guru. Disamping menjadi sasaran dan menjadi pengarah, tujuan pendidikan dan pengajaran juga berfungsi sebagai kriteria bagi pemilihan dan penentuan alat-alat (termasuk metode) yang akan di gunakannya dalam mengajar.¹³

b) Peserta Didik

Peserta didik yang akan menerima dan mempelajari bahan pelajaran yang disajikan guru, harus pula memperhatikan pemilihan metode mengajar. Ini perlu sebab metode mengajar itu ada yang menuntut pengetahuan dan kecekatan tertentu misalnya metode diskusi menuntut pengetahuan yang cukup banyak (supaya peserta diskusi dapat mengetahui serta menilai benar atau salahnya sesuatu pendapat yang dikemukakan

¹³ Zuhairini, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Malang, UM Press, 2004),57

peserta lain) dan penguasaan bahasa serta keterampilan mengemukakan pendapat. Demikian pula, metode ceramah menuntut penguasaan bahasa pasif, dari pengajar, sebab ia (pelajar) harus dapat menangkap apa isi dari yang dikemukakan guru melalui ceramah.

c) Bahan Atau Jenis Materi Yang Akan Diajarkan

Jenis bahan atau materi yang akan diajarkan merupakan salah satu factor yang harus dipertimbangkan dalam penggunaan metode mengajar sebab hakikatnya metode mengajar disamping sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan, juga merupakan media untuk menyampaikan bahan atau materi yang pada akhirnya untuk mencapai tujuan yang ditetapkan sifat, isi dan bobot materi pelajaran yang akan diajarkan harus disesuaikan dengan tingkat kematangan anak dan kemampuannya untuk menerima bahan atau materi tersebut. Atas dasar itu, kemudian, ditetapkan metode mengajar yang tepat guna menyampaikan materi atau bahan tersebut. Misalnya, bahan/pelajaran yang bersifat motorik, tentunya tipe belajar problem solving yang tepat digunakan. Demikian pula, dengan tipe-tipe belajar yang lain, sesuai dengan sifat bahan yang diajarkan.¹⁴

d) Fasilitas

Yang termasuk dalam faktor fasilitas antara lain alat peraga, ruang, waktu, kesempatan, tempat dan alat-alat praktikum, buku-buku, perpustakaan dan sebagainya. Fasilitas itu turut menentukan metode mengajar yang akan dipakai oleh guru. Pengaruh fasilitas dalam pemilihan

¹⁴ Zuhairini, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*.58

dan penentuan metode tersebut ternyata dalam situasi di mana metode demonstrasi dan eksperimen tidak dapat dipakai karena tidak tersedianya alat-alat dan bahan-bahan untuk mengadakan demonstrasi dan eksperimen/percobaan.

Demikian pula, metode per kunjungan studi tidak dapat dipakai dan dilaksanakan sebab tidak ada biaya serta sempitnya waktu dan kesempatan. Pada umumnya, apabila fasilitas kurang atau tidak ada, guru cenderung menggunakan metode Ceramah karena metode ini tidak menuntut fasilitas yang banyak (apabila dibandingkan dengan tuntutan metode Diskusi atau metode Demonstrasi dan Eksperimen).

e) Guru

Diatas, sudah dikemukakan bahwa metode mengajar menuntut syarat-syarat yang perlu dipenuhi, misalnya setiap guru yang akan menggunakan metode itu (misalnya jalannya pengajaran serta kebaikan dan kelemahannya, situasi-situasi yang tepat dimana metode itu efektif dan wajar) dan terampil menggunakan metode itu. Guru yang bahasanya kurang baik (kurang dapat berbahasa dengan baik) dan tidak bersemangat dalam berbicara kurang pada tempatnya apabila ia menggunakan metode Ceramah. Guru yang tidak mengetahui seluk beluk tentang metode Proyek, tentang metode Unit tidak akan memilih metode-metode tersebut dalam menyajikan bahan pelajaran.¹⁵

f) Situasi

¹⁵ Zuhairini, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*.59

Yang termasuk dalam situasi adalah keadaan para pelajar yang menyangkut kelelahan dan semangat mereka), keadaan suasana, keadaan guru (kelelahan guru), keadaan kelas lain yang berdekatan dengan kelas yang akan diberi pelajaran dengan metode tertentu. Apabila para pelajar telah (yang diajar dengan metode Ceramah), guru sebaliknya mengganti metode mengajarnya misalnya dengan metode Sosiodrama. Demikian pula apabila guru melihat bahwa pelajar sedang bersemangat (dalam membicarakan peristiwa dalam masyarakat) maka guru menggunakan Metode diskusi. Apabila kelas disekitar kelas yang sedang diberi pelajaran ribut, sebaiknya guru menggunakan metode Pemberian Tugas atau metode Tanya Jawab (sebab metode tersebut menuntut konsentrasi pelajar).¹⁶

g) Partisipasi

Partisipasi adalah turut aktif dalam suatu kegiatan. Apabila guru ingin agar pelajar turut aktif secara merata dalam suatu kegiatan, guru tersebut tentunya akan menggunakan metode Kerja Kelompok, Demikian pula apabila para pelajar dikehendaki turut berpartisipasi dalam suatu kegiatan ilmiah misalnya mengumpulkan data yang kemudian disajikan dalam pembahasan ilmiah, maka tentunya guru akan menggunakan metode unit dan atau metode seminar.¹⁷

h) Kebaikan Dan Kelemahan Metode Tertentu.

¹⁶ Zuhairini, Metodologi Pendidikan Agama Islam.60

¹⁷ Zuhairini, Metodologi Pendidikan Agama Islam.61

Tidak ada satu metode yang baik untuk setiap tujuan dalam setiap situasi. Setiap metode mempunyai kebaikan dan kelemahan. Dengan sifatnya yang polivalen dan polipraemesi, guru perlu mengetahui kapan sesuatu metode tepat digunakan dan kapan dia menggunakan kombinasi dari metode-metode tersebut. Guru hendaknya memilih metode yang paling banyak mendatangkan hasil.¹⁸

B. Motivasi belajar fiqih Siswa

1. Pengertian motivasi belajar

Motivasi berasal dari kata “motif” yang diartikan sebagai “ daya penggerak yang telah menjadi aktif” (Sardiman,2003: 73).¹⁹ Pendapat lain juga mengatakan bahwa motivasi adalah “ keadaan dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan kegiatan untuk mencapai tujuan”. Definisi Motivasi Belajar Siswa dalam buku psikologi pendidikan Drs.M. Dalyono memaparkan bahwa “motivasi adalah daya penggerak/pendorong untuk melakukan sesuatu pekerjaan, yang bisa berasal dari dalam diri dan juga dari luar.”

Istilah motivasi menunjuk kepada semua gejala yang terkandung dalam stimulasi tindakan kearah tujuan tertentu dimana sebelumnya tidak ada gerakan menuju kearah tujuan tersebut. Motivasi dapat berupa dorongan-dorongan dasar atau internal atau intensif di luar diri individu atau hadiah. Sebagai suatu masalah di dalam kelas, motivasi adalah proses

¹⁸ Zuhairini, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Malang, UM Press, 2004), 60

¹⁹ Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Grafindo Persada, 2003),73

membangkitkan, dan mengontrol minat minat.²⁰ Dengan demikian motivasi dalam proses pembelajaran sangat dibutuhkan untuk terjadinya percepatan dalam mencapai tujuan pendidikan dan pembelajaran secara khusus.

Pendapat-pendapat para ahli tentang definisi motivasi diantaranya adalah : WS Winkel, motivasi adalah daya penggerak yang telah menjadi aktif, motif menjadi aktif pada saat tertentu, bahkan kebutuhan untuk mencapai tujuan sangat dirasakan atau dihayati.²¹

Selanjutnya, M. Ngalim Purwanto mengemukakan bahwa motivasi adalah pendorong suatu usaha yang disadari untuk mempengaruhi tingkah laku seseorang agar ia menjadi tergerak hatinya untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu.²² MC. Donald dalam Sardiman menjelaskan “pengertian motivasi sebagai perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya rasa / *feeling* dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan”.²³

Menurut kebanyakan definisi, motivasi mengandung tiga komponen pokok, yaitu: menggerakkan, mengarahkan dan menopang tingkah laku manusia. Menggerakkan berarti menimbulkan kekuatan pada individu, memimpin seseorang untuk bertindak dengan cara tertentu. Untuk menjaga dan menopang tingkah laku, lingkungan sekitar harus menguatkan (*reinforce*) intensitas dan arah dorongan-dorongan dan

²⁰ Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar Mengajar*. (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2000),173

²¹ WS. Winkel, *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*, (Jakarta : PT. Gramedia, 1986),3-71

²² Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 71.

²³ Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Grafindo Persada, 2003),73

kekuatan-kekuatan individu.²⁴ Dengan demikian yang dimaksud dengan motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai.

Dapat disimpulkan bahwa motivasi sebagai suatu perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya perasaan dan didahului dengan adanya tujuan, maka dalam motivasi terkandung tiga unsur penting, yaitu :

- a. Bahwa motivasi itu mengawali terjadinya perubahan energi pada diri setiap individu manusia, perkembangan motivasi akan membawa beberapa perubahan energi di dalam system "*neurophysiological*" yang ada pada organisme manusia.
- b. Motivasi ditandai dengan munculnya rasa "*feeling*", afeksi seseorang. Dalam hal ini motivasi relevan dengan persoalan-persoalan kejiwaan, afeksi dan emosi yang dapat menentukan tingkah laku manusia.
- c. Motivasi akan dirangsang karena adanya tujuan. Jadi motivasi dalam hal ini sebenarnya merupakan respons dari suatu aksi yakni tujuan.²⁵

Dengan demikian yang dimaksud dengan motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang

²⁴ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan* .hal.72

²⁵ Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*.hal.74

dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai. Dengan begitu kita lebih mudah untuk mengetahui apakah pembelajaran yang dilakukan guru sudah berjalan dengan baik dan memperoleh hasil yang maksimal.

2. Tujuan motivasi

Secara umum dapat dikatakan bahwa tujuan motivasi yaitu untuk menggerakkan/menggugah seseorang agar timbul keinginan dan kemauannya untuk melakukan sesuatu sehingga dapat memperoleh hasil/mencapai tujuan tertentu.²⁶

3. Fungsi Motivasi

Motivasi sebagai suatu proses mengantarkan murid kepada pengalaman yang memungkinkan mereka dapat belajar. Sebagai proses motivasi mempunyai fungsi antara lain: Mendorong timbulnya kelakuan atau suatu perbuatan. Tanpa motivasi tidak akan timbul perbuatan seperti perbuatan belajar. Sebagai pengarah artinya, mengarahkan perbuatan kepada pencapaian tujuan yang diinginkan. Sebagai penggerak. Ia berfungsi sebagai mesin bagi mobil. Besar kecilnya motivasi akan menentukan cepat atau lambatnya suatu pekerjaan.²⁷

4. Aspek–aspek Motivasi

Ada beberapa aspek motivasi menurut Oemar yaitu, Pertama, aspek dalam yaitu perubahan di dalam diri seseorang, keadaan merasa tidak puas, ketegangan psikologis. Kedua, aspek luar adalah apa yang diinginkan seseorang, tujuan yang menjadi arah kelakuannya. Jadi, aspek

²⁶ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, hal.73

²⁷ Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar Mengajar*. (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2000),175

dalam adalah kebutuhan yang hendak dipuaskan, sedangkan aspek luar adalah tujuan yang hendak dicapai.²⁸

Menurut Maslow, motivasi seseorang dapat dipahami dari kebutuhan-kebutuhannya, pemahaman kebutuhan seseorang secara hirarkis membuat kita dapat meningkatkan motivasinya. Demikian juga dalam pembelajaran, kita harus dapat memahami kebutuhan peserta didik untuk memahami motivasinya, pendidikan yang merupakan ajang aktualisasi diri. Menurut Maslow merupakan kebutuhan tingkat meta (kebutuhan tingkat tinggi). Mengambil dari teori Maslow seseorang tidak akan berusaha meraih kebutuhan tingkat tinggi, sebelum tingkat dasarnya (sandang, pangan, papan) terpenuhi.²⁹

Penjelasan di atas menggambarkan bahwa para siswa kita akan memprioritaskan kebutuhan dasar dibanding dibanding tingkat kebutuhan metanya. Oleh karena itu kita harus bisa mengidentifikasi keterpenuhan kebutuhan dasar.

5. Macam-Macam Motivasi

Menurut Sardiman tentang macam atau jenis motivasi, dapat dilihat dari berbagai sudut pandang. Namun, penulis tidak akan mencantumkan semua jenis yang ada tersebut, hanya yang ada hubungannya dengan apa yang diteliti dicantumkan, yaitu:

- 1) Motivasi intrinsik

²⁸ Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar Dan Mengajar*, hal. 174.

²⁹ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, hal. 74

Menurut Oemar Hamalik motivasi dapat dibagi menjadi dua jenis yaitu: Motivasi intrinsik adalah motivasi yang menyertai tindakan, belajar dengan kegiatan itu akan dicapai tujuan tertentu yang secara langsung merupakan tujuan belajar itu sendiri.

Motivasi intrinsik adalah motivasi yang tercakup di dalam situasi belajar dan memenuhi kebutuhan dan tujuan-tujuan murid, motivasi ini sering juga disebut motivasi murni.³⁰

Motivasi intrinsik timbul sebagai akibat dari dalam diri individu sendiri tanpa ada paksaan atau dorongan dari orang lain, tetapi atas kemauan sendiri.

Motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Sebagai contoh yang senang membaca, tidak perlu ada yang menyuruh atau mendorongnya, ia akan rajin mencari buku-buku yang dibacanya. Siswa yang memiliki motivasi intrinsik akan memiliki tujuan menjadi orang terdidik, yang berpengetahuan, yang ahli dalam bidang studi tertentu. Sebab satu-satunya jalan menuju pada tujuan yang ingin dicapai ialah belajar, tanpa belajar tidak mungkin mendapat pengetahuan. Dorongan yang menggerakkan itu bersumber pada suatu kebutuhan, yakni kebutuhan yang berisikan keharusan untuk menjadi orang yang terdidik dan berpengetahuan.

³⁰Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar Dan Mengajar* .hal .162

Jadi memang motivasi itu muncul dari kesadaran diri sendiri dengan tujuan secara esensial, bukan sekedar simbol dan seremonial.³¹

Faktor-faktor yang dapat menimbulkan motivasi intrinsik adalah:

1. Adanya kebutuhan
 2. Adanya pengetahuan tentang kemajuan dirinya sendiri
 3. Adanya cita-cita atau aspirasi.³²
- 2) Motivasi ekstrinsik

Yaitu motif–motif yang aktif dan berfungsinya karena adanya perangsang dari luar. Sebagai contoh seseorang itu belajar, karena besok ada ujian dengan harapan mendapatkan nilai yang baik.³³ Jadi, motivasi memiliki dua jenis yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik.

6. Faktor-faktor yang berperan dalam meningkatkan motivasi belajar

Proses pembelajaran akan berhasil manakala siswa mempunyai motivasi dalam belajar. Oleh karena itu, guru perlu menumbuhkan motivasi belajar siswa. Untuk memperoleh hasil belajar yang optimal, guru dituntut kreatif membangkitkan motivasi belajar siswa. Berikut ini dikemukakan beberapa petunjuk untuk meningkatkan motivasi belajar siswa.

- a. Memperjelas tujuan yang ingin dicapai.

Tujuan yang jelas dapat membuat siswa paham kearah mana ia ingin dibawa. Pemahaman siswa terhadap tujuan pembelajaran dapat

³¹Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*.(Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), 89-90

³²Alisuf Sabri, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta : Pedoman Ilmu Jaya, 1996),85.

³³Sardiman A.M. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003),89.

menumbuhkan minat siswa untuk belajar yang pada gilirannya dapat meningkatkan motivasi belajar mereka. Semakin jelas tujuan yang ingin dicapai, maka akan semakin kuat motivasi belajar siswa. Oleh sebab itu, sebelum proses pembelajaran dimulai hendaknya guru menjelaskan terlebih dahulu tujuan yang ingin dicapai.

b. Membangkitkan minat siswa

Siswa akan terdorong untuk belajar manakala mereka memiliki minat untuk belajar. Oleh karena itu, mengembangkan minat belajar siswa merupakan salah satu teknik dalam mengembangkan motivasi belajar. Salah satu cara yang logis untuk memotivasi siswa dalam pembelajaran adalah mengaitkan pengalaman belajar dengan minat siswa. Pengaitan pembelajaran dengan minat siswa adalah sangat penting, dan karena itu tunjukkanlah bahwa pengetahuan yang dipelajari itu sangat bermanfaat bagi mereka.

c. Ciptakan suasana yang menyenangkan dalam belajar

Siswa hanya mungkin dapat belajar baik manakala ada dalam suasana yang menyenangkan, merasa aman, bebas dari takut. Usahakan agar kelas selamanya dalam suasana hidup dan segar, terbebas dari rasa tegang. Untuk itu guru sekali-kali dapat melakukan hal-hal yang lucu.³⁴

d. Menggunakan variasi metode penyajian yang menarik

Guru harus mampu menyajikan informasi dengan menarik, dan asing bagi siswa-siswa. Sesuatu informasi yang disampaikan dengan

³⁴ Wina Sanjaya. *Strategi Pembelajaran. Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. (Jakarta: Kencana. 2007). 28

teknik yang baru, dengan kemasan yang bagus didukung oleh alat-alat berupa sarana atau media yang belum pernah dikenal oleh siswa sebelumnya. sehingga menarik perhatian bagi mereka untuk belajar. Dengan pembelajaran yang menarik, maka akan membangkitkan rasa ingin tahu siswa di dalam kegiatan pembelajaran yang selanjutnya siswa akan termotivasi dalam pembelajaran.³⁵ Motivasi instrinsik untuk belajar sesuatu dapat ditingkatkan melalui penggunaan materi pembelajaran yang menarik, dan juga penggunaan variasi metode pembelajaran. Misalnya, untuk membangkitkan minat belajar siswa dapat dilakukan dengan cara pemutaran film, mengundang pembicara tamu, demonstrasi, komputer, simulasi, permainan peran, belajar melalui radio, karya wisata, dan lainnya.

e. Berikan pujian yang wajar setiap keberhasilan siswa

Motivasi akan tumbuh manakala siswa merasa dihargai. Dalam pembelajaran, pujian dapat dimanfaatkan sebagai alat motivasi. Karena anak didik juga manusia, maka dia juga senang dipuji. Karena pujian menimbulkan rasa puas dan senang. Namun begitu, pujian harus sesuai dengan hasil kerja siswa. Jangan memuji secara berlebihan karena akan terkesan dibuat-buat. Pujian yang baik adalah pujian yang keluar dari hati seorang guru secara wajar dengan maksud untuk memberikan penghargaan kepada siswa atas jerih payahnya dalam belajar.³⁶

³⁵ Martinis Yamin. *Kiat Membelajarkan Siswa*. (Jakarta: Gaung Persada Press.2010). 240

³⁶Wina Sanjaya. *Strategi Pembelajaran Berorientasi StandardProsesPendidikan*. (Jakarta:Kencana. 2007). 29

f. Berikan penilaian

Banyak siswa yang belajar karena ingin memperoleh nilai bagus. Untuk itu mereka belajar dengan giat. Bagi sebagian siswa nilai dapat menjadi motivasi yang kuat untuk belajar. Oleh karena itu, penilaian harus dilakukan dengan segera agar siswa secepat mungkin mengetahui hasil kerjanya. Penilaian harus dilakukan secara objektif sesuai dengan kemampuan siswa masing-masing.³⁷

Penilaian secara terus menerus akan mendorong siswa belajar, oleh karena setiap anak memiliki kecenderungan untuk memperoleh hasil yang baik. Disamping itu, para siswa selalu mendapat tantangan dan masalah yang harus dihadapi dan dipecahkan, sehingga mendorongnya belajar lebih teliti dan seksama.

g. Berikan komentar terhadap hasil pekerjaan siswa

Siswa butuh penghargaan. Penghargaan bisa dilakukan dengan memberikan komentar yang positif. Setelah siswa selesai mengerjakan suatu tugas, sebaiknya berikan komentar secepatnya, misalnya dengan memberikan tulisan “ bagus” atau “teruskan pekerjaanmu” dan lain sebagainya. Komentar yang positif dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.

Penghargaan sangat efektif untuk memotivasi siswa dalam mengerjakan tugas-tugas, baik tugas-tugas yang harus dikerjakan segera, maupun tugas-tugas yang berlangsung terus menerus. Sebaliknya

³⁷ Wina Sanjaya. *Strategi Pembelajaran. Berorientasi Standar Proses Pendidikan*.29

pemberian celaan kurang menumbuhkan motivasi dalam belajar. Bahkan menimbulkan efek psikologis yang lebih jelek.

h. Ciptakan persaingan dan kerjasama

Persaingan yang sehat dapat menumbuhkan pengaruh yang baik untuk keberhasilan proses pembelajaran siswa. Melalui persaingan siswa dimungkinkan berusaha dengan sungguh-sungguh untuk memperoleh hasil yang terbaik. Oleh sebab itu, guru harus mendesain pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk bersaing baik antar kelompok maupun antar individu. Namun demikian, persaingan tidak selamanya menguntungkan, terutama untuk siswa yang memang dirasakan tidak mampu untuk bersaing.

Disamping beberapa petunjuk cara membangkitkan motivasi belajar diatas, adakalanya motivasi itu juga dapat dibangkitkan dengan cara-cara lain yang sifatnya negatif seperti memberikan hukuman, teguran dan kecaman, memberikan tugas yang sedikit berat dan menantang. Namun, teknik-teknik semacam itu hanya bisa digunakan dalam kasus tertentu.

Beberapa ahli mengatakan dengan membangkitkan motivasi dengan cara-cara negatif lebih banyak merugikan siswa. Untuk itulah seandainya masih bisa dengan cara-cara yang positif, sebaiknya membangkitkan motivasi dengan cara negatif dihindari.³⁸

C. Peran metode pembelajaran dalam meningkatkan motivasi belajar

³⁸ Wina Sanjaya. *Strategi Pembelajaran. Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. hal.30

Untuk penerapan metode pembelajaran yang tepat sasaran dalam artian sesuai dengan kebutuhan siswa dalam berbagai aspeknya, menuntut keterampilan seorang guru dalam memilih dan menerapkan metode. Dalam proses pembelajaran fiqih tidak jarang rutinitas yang dilakukan oleh guru seperti masuk kelas, mengabsen siswa, menagih pekerjaan rumah, atau memberikan pertanyaan. Pertanyaan membuat siswa jenuh dan bosan. Subjek didik adalah manusia yang memiliki keterbatasan tingkat konsentrasi sehingga membutuhkan suasana baru yang membuat mereka fresh dan bersemangat untuk melanjutkan kegiatan pembelajaran.

Dalam kondisi seperti ini guru harus pandai-pandai menggunakan seni mengajar, situasi dengan mengubah gaya mengajar, memperhatikan ruang dan waktu, memperhatikan kondisi siswa dan menggunakan media pembelajaran yang selaras dengan metode yang digunakan atau mengubah pola interaksi dengan maksud menciptakan suasana pembelajaran yang lebih menyenangkan.³⁹

Penerapan metode dalam satu mata pelajaran bisa lebih dari satu macam (bervariasi). Metode yang variatif dapat membangkitkan motivasi belajar anak didik. Dalam pemilihan dan penggunaan metode harus mempertimbangkan aspek efektifitasnya dan relevansinya dengan materi yang disampaikan, seperti pada fikih kemonotonan metode dalam studi ini bukan saja bikin jenuh bahkan mungkin siswa kurang bisa mempraktekkannya dalam kehidupan sehari-hari.

³⁹ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), 16

Selama ini profil guru Pendidikan Agama Islam dianggap masih kurang dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam masih tergolong monoton. Hal ini juga didukung oleh hasil penelitian Farchan (1993) yang menyatakan bahwa penggunaan metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam disekolah masih kebanyakan masih menggunakan cara-cara pembelajaran tradisional, yaitu ceramah monoton dan statis kontekstual.⁴⁰

Interaksi belajar mengajar dapat divariasikan dengan metode dan strategi yang digunakan. Dengan memvariasikan metode dan strategi, maka pola kegiatan belajar siswa akan bervariasi pula sehingga tujuan dari pembelajaran pendidikan agama Islam tercapai.

Dalam penerapan metode, variasi metode sangat diperlukan dan merupakan bentuk pola interaksi yang mempertimbangkan efektifitas dan efisiensi pencapaian tujuan pengajaran khususnya dalam pembelajaran fiqih sehingga dalam prakteknya variasi dari metode-metode tersebut akan menjadi metode yang yang tepat guna dan tidak monoton. Mengenai metode sebenarnya tidak ada metode yang paling baik untuk mencapai setiap tujuan dalam setiap situasi. Setiap metode mempunyai kebaikan dan kelemahan. Dengan sifatnya yang polivalen dan polipragmasi, guru perlu mengetahui kapan metode tepat digunakan dan kapan harus digunakan kombinasi dari metode-metode.⁴¹ Keberhasilan penggunaan suatu metode merupakan keberhasilan proses pembelajaran yang pada akhirnya

⁴⁰ Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006) hlm 92

⁴¹ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : Kalam Mulia, 2005), hal.16

berfungsi sebagai determinasi kualitas pendidikan, sehingga metode pendidikan islam yang dikehendaki akan membawa kemajuan pada semua bidang ilmu pengetahuan dan ketrampilan . secara fungsional dapat merealisasikan nilai-nilai ideal yang terkandung dalam tujuan pendidikan.⁴²

Metode merupakan alat atau sarana dalam mencapai tujuan dari pembelajaran dalam pendidikan. Dalam proses pendidikan Islam, metode mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam upaya pencapaian tujuan, karena ia menjadi sarana yang bermaknakan materi pelajaran yang tersusun dalam kurikulum pendidikan sedemikian rupa sehingga dapat dipahami atau diserap oleh anak didik menjadi pengertian-pengertian yang fungsional terhadap tingkah laku. Maka dalam proses belajar-mengajar, suatu materi pelajaran tidak akan berproses secara efektif dan efisien tanpa metode pembelajaran.⁴³

Dengan demikian kedudukan metode pembelajaran adalah sebagai berikut:

1. Metode sebagai alat motivasi ekstrinsik, Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsi karena adanya perangsang dari luar. Karena itu metode berfungsi sebagai alat perangsang dari luar yang dapat membangkitkan belajar seseorang.⁴⁴
2. Metode sebagai strategi pengajaran, dalam kegiatan belajar-mengajar tidak semua anak didik mampu berkonsentrasi dalam waktu yang

⁴²Armai Arief. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. (Jakarta: Ciputat Pers.2002).40

⁴³Hamdani Ihsan, *Filsafat pendidikan Islam*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2001), hlm. 163

⁴⁴ Sardiman A.M. *Interaksi dan motivasi Belajar Mengajar*, (jakarta: Rajawali Pers,2003). hlm. 90

relatif lama. Daya serap anak didik terhadap bahan yang diberikan juga bermacam-macam, ada yang cepat, ada yang sedang, dan ada yang lambat. Cepat atau lambatnya penerimaan peserta didik terhadap pelajaran karena disebabkan oleh faktor intelegensi yang mempengaruhi daya serapnya terhadap pelajaran. Terhadap perbedaan daya serap peserta didik ini diperlukan strategi pengajaran yang tepat. Metodelah salah satu jawabannya.

3. Metode sebagai alat mencapai tujuan, tujuan adalah suatu cita-cita yang akan dicapai dalam kegiatan belajar-mengajar. tujuan dalam kegiatan belajar-mengajar tidak akan tercapai selama komponen-komponen lainnya tidak diperlukan. Salah satunya adalah komponen metode. Metode adalah salah satu alat untuk mencapai tujuan.⁴⁵

Metode pembelajaran selain mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam proses belajar-mengajar khususnya dalam pembelajaran pendidikan agama Islam serta berfungsi dalam mencapai tujuan pendidikan, metode pembelajaran juga mempunyai prinsip-prinsip psikologis dalam pelaksanaannya. Menurut Hasan Langgulung yang dikutip oleh Zuhairini, mengemukakan adanya tiga prinsip yang mendasari metode mengajar dalam islam, sebagai berikut: (1) sifat-sifat metode dan kepentingan yang berkenaan dengan tujuan utama pendidikan Islam, yaitu pembinaan manusia mukmin yang mengaku sebagai hambanya Allah; (2) berkenaan dengan metode mengajar yang prinsip-prinsipnya terdapat

⁴⁵ Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar-Mengajar*, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 1996), hlm. 85

dalam Al-Qur'an atau disimpulkan dari padanya; dan (3) membangkitkan motivasi dan adanya kedisiplinan atau dalam istilah Al-Qur'an disebut ganjaran (tsawab) dan Hukuman ('iqab). Sejalan dengan pernyataan Hasan Langgulung tersebut diatas, maka dalam Al-Qur'an banyak menyebutkan ayat-ayat yang berkenaan dengan prinsip-prinsip metode pembelajaran dalam pendidikan Islam.⁴⁶ Sementara dalam sudut pelaksanaannya, asas-asas metode pendidikan islam dapat diformulasiakan kepada :

1. Asas motivasi, yaitu usaha pendidik untuk membangkitkan perhatian peserta didik ke arah bahan pelajaran yang sedang disajikan.
2. Asasa aktivitas. Yaitu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk ambil bagian secara aktif dan kreatif dalam seluruh krgiatan pendidikan yang dilaksanakan
3. Asas apersepsi, yaitu mengupayakan respon-respon tertentu dari peserta didik sehingga mereka memperoleh perubahan pada tingkah laku, perbendaharaan konsep, dan kekayaan akan informasi.
4. Asas peragaan, yaitu memberikan variasi dalam cara-cara mengajar dengan mewujudkan bahan yang diajarkan secara nyata, baik dalam bentuk aslinya maupun tiruan.
5. Asas ulangan, yaitu usaha untuk mengetahui taraf kemajuan atau keberhasilan belajar peserta didik dalam aspek pengetahuan, ketrampilan dean sikap.⁴⁷

⁴⁶ Toto Suharto. *Filsafat Pendidikan Islam*. (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media. 2011). 135-139

⁴⁷ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis, Teoritis, dan Praktis*. (Jakarta : Ciputat Pers,2002). 68

6. Asas korelasi, yaitu menghubungkan suatu bahan pelajaran dengan bahan pelajaran lainnya, sehingga membentuk mata rantai yang erat.
7. Asas konsentrasi, yaitu mengfokuskan pada suatu pokok masalah tertentu dari keseluruhan bahan pelajaran untuk melaksanakan tujuan pendidikan serta memperhatikan peserta didik dalam segala aspeknya.
8. Asas individualisasi, yaitu memperhatikan perbedaan-perbedaan individual peserta didik.
9. Asas sosialisasi, yaitu menciptakan situasi sosial yang membangkitkan semangat kerja sama antara peserta didik dengan pendidik atau sesama peserta didik dan masyarakat, dalam menerima pelajaran agar lebih berdaya guna.
10. Asas evaluasi, yaitu memperhatikan hasil dari penilaian terhadap kemampuan yang dimiliki peserta didik sebagai umpan balik pendidik dalam memperbaiki cara mengajar.
11. Asas kebebasan, yaitu memberi keleluasaan keinginan dan tindakan bagi peserta didik dengan dibatasi atas kebebasan yang mengacu pada hal-hal yang positif.
12. Asas lingkungan, yaitu menentukan metode dengan berpijak pada pengaruh lingkungan akibat intraksi dengan lingkungan.⁴⁸
13. Asas globalisasi, yaitu memperhatikan reaksi peserta didik terhadap lingkungan secara keseluruhan, tidak hanya secara intelektual, tetapi juga secara fisik, sosial dan sebagainya.

⁴⁸ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis, Teoritis, dan Praktis*.69

14. Asas pusat-pusat minat, yaitu memperhatikan kecenderungan jiwa yang tetap kejurusan suatu yang berharga bagi seseorang.
15. Asas ketauladan, yaitu memberikan contoh terbaik untuk ditiru dan ditauladani peserta didik.
16. Asas pembiasaan, yaitu membiasakan hal-hal positif dalam diri peserta didik sebagai upaya praktis dalam membina mereka.

Metode pendidikan islam harus digali, didayagunakan, dikembangkan dengan mengacu pada asas-asas sebagaimana dikemukakan di atas. Melalui aplikasi nilai-nilai islam, diharapkan proses tersebut dapat diterima, difahami, dihayati dan diyakini sehingga pada gilirannya memotivasi peserta didik untuk mengamalkannya dalam bentuk nyata.⁴⁹

Dengan demikian, maka dapat diambil suatu kesimpulan bahwa penggunaan metode yang bervariasi sangat penting dan tepat dalam proses pembelajaran, karena proses pendidikan tanpa penerapan metode yang tepat, maka akan berpengaruh terhadap tingkat pemahaman siswa terhadap ilmu pengetahuan serta melemahnya motivasi belajarnya siswa.

⁴⁹ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis, Teoritis, dan Praktis*. (Jakarta : Ciputat Pers,2002). 70